



## HUBUNGAN TINGKAT KECEMASAN MAHASISWA KEPERAWATAN PROGRAM KHUSUS ANGKATAN 2020 DENGAN PROKRASTINASI SKRIPSI SELAMA MASA PANDEMI COVID-19 DI STIKES MAHARANI MALANG

*Correlation Between The Anxiety Levels Of Special Program Nursing Students Year 2020 And Thesis Procrastination During The Covid 19 Pandemic At STIKES Maharani Malang*

**Usman Mansur<sup>1</sup>, Rahmawati Maulidia<sup>2</sup>, Risna Yekti Mumpuni<sup>3</sup>**  
<sup>1,2,3</sup> STIKES Maharani Malang

### Abstrak

**Pendahuluan:** Pandemi COVID-19 menimbulkan kecemasan pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi. Kecemasan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi prokrastinasi seseorang. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan progsus angkatan 2020 dengan prokrastinasi skripsi selama masa pandemi COVID-19 di STIKES Maharani Malang. **Method:** Desain penelitian ini menggunakan korelasi dengan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 67 orang, pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan sampel penelitian sebanyak 58 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner. Metode analisa data yang digunakan yaitu uji Spearman Rank menggunakan SPSS 20. **Result and analysis:** Penelitian ini membuktikan sebagian besar mahasiswa responden, 41 (70,7%) mengalami kecemasan sedang dan sebagian besar (74,1%) 43 mahasiswa responden mengalami prokrastinasi skripsi sedang. Hasil uji Spearman rank didapatkan nilai  $p = (0,000) < (0,05)$ . **Discussion:** Berdasarkan hasil penelitian ini, bahwa untuk mengurangi prokrastinasi skripsi, perlu menurunkan tingkat kecemasan mahasiswa..

### Abstract

**Background:** The COVID-19 pandemic causes anxiety in students who were working on a thesis. Anxiety is one of the factors that affect a person's procrastination. This research objective was to find out correlation between the anxiety levels of special program nursing students year 2020 and thesis procrastination during the COVID- 19 pandemic at STIKES Maharani Malang. **Method:** The design of this research was correlation with cross sectional approach. The research population were 67 people. The sampling used simple random sampling with 58 respondents sample. The technique of collecting data was questionnaires. The data were analyzed by using Spearman Rank Test and SPSS 20. **Result and analysis:** The research results proved that most of the respondents, 41 (70.7%) experienced moderate anxiety and most of the respondent, 43 (74.1%) experienced moderate thesis procrastination. Test results of Spearman Rank Test obtained  $p$  value =  $(0.000) < (0.05)$ . **Discussion:** From the result of the research, it is stated that to reduce the procrastination of thesis, the level of anxiety of students is needed to be reduced.

**Riwayat artikel**  
Diajukan: 24 Maret 2022  
Diterima: 22 Mei 2022

**Penulis Korespondensi:**  
- Usman Mansur  
- STIKES Maharani  
Malang  
e-mail:  
usmanmansur98@gmail.  
com

**Kata Kunci:**  
Anxiety, COVID-19,  
Pandemic, Students, Thesis  
Procrastination

## PENDAHULUAN

Pada awal tahun 2020 ini, dunia diguncangkan oleh munculnya virus yang dikenal dengan nama COVID-19 (Corona Virus Disease 2019) yang pertama kali ditemukan di kota Wuhan, China pada akhir Desember 2019 (Nurahaju, 2020). Peningkatan jumlah kasus yang signifikan setiap waktu dan meluasnya penyebaran hingga ke penjuru dunia menjadikan status penyakit ini sebagai pandemi (Najla, 2020). Pandemi COVID-19 ini secara global memiliki dampak pada berbagai sektor, seperti sosial, ekonomi dan pendidikan. Pada sektor pendidikan memiliki dampak bagi para pelajar dan mahasiswa. Beberapa kegiatan di sekolah dan kampus mau tidak mau harus ditunda bahkan ditiadakan. Sistem pembelajaran pun mengalami perubahan, yaitu dengan cara online.

Pembelajaran online yang berlaku di berbagai jenjang pendidikan, termasuk pada jenjang perguruan tinggi mempunyai berbagai dampak pada mahasiswa. Dampak yang muncul tersebut juga berpengaruh pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, seperti menyebabkan keterbatasan mahasiswa untuk dapat menyelesaikan skripsi secara normal, baik dalam proses bimbingan, pencarian literatur atau bahan bacaan, serta pengambilan data penelitian (Nurahaju 2020). Keterbatasan akses kepada pendidikan daring, ketidakpastian kapan pandemi akan berakhir, kecemasan tertular virus, efek ekonomi, tantangan penyelesaian tugas akhir serta ketidakmampuan mengatur waktu terutama pada mahasiswa yang bekerja menjadi beberapa alasan mahasiswa menunda-nunda menyelesaikan skripsinya. Menurut Son et al. (2020) pada studi yang dilakukan ke 195 beberapa mahasiswa universitas di Amerika 8% di antaranya mengalami kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi akademik selama pandemi COVID-19. Begitupun pada penelitian Romash (2020) terhadap 212 mahasiswa IFNM University, Ukraina menemukan bahwa 47.5% mahasiswa tersebut mengalami kecenderungan prokrastinasi sedang dan 37.5% mengalami kecenderungan prokrastinasi tinggi.

Prokrastinasi adalah salah satu perilaku yang tidak efisien dalam menggunakan waktu, dan adanya kecenderungan untuk tidak segera memulai suatu kerja ketika menghadapi suatu tugas (Purnama 2014). Prokrastinasi menurut pandangan ini berarti bahwa seseorang yang melakukan prokrastinasi akan menunda penggeraan tugasnya maupun kegiatan lain sampai pada waktu berikutnya bahkan sampai pada yang tidak menentu. Prokrastinasi apabila berkelanjutan dapat menyebabkan dampak yang tidak menyenangkan

bagi mahasiswa dan universitas. Bagi mahasiswa, penundaan skripsi berarti penundaan kelulusan. Dengan begitu, mereka akan kehilangan kesempatan untuk bekerja atau mengejar tingkat studi yang lebih tinggi. Bagi para pembimbing, mahasiswa yang terlambat akan menjadi beban akademik bagi mereka. Tugas mereka akan semakin berat di semester-semester berikutnya karena mereka akan diberi tugas membimbing skripsi mahasiswa lain. Semakin banyak mahasiswa yang terlambat lulus, semakin banyak waktu, pikiran, dan energi yang harus mereka keluarkan untuk membimbing. Sedangkan bagi universitas, penundaan tersebut akan memperburuk level akreditasi (Rahman 2019).

Apabila digali lebih mendalam, ada beberapa faktor penyebab terjadinya prokrastinasi mahasiswa. Menurut Mawardi (2019) faktor-faktor yang dapat menyebabkan prokrastinasi tersebut antara lain dikategorikan menjadi dua macam, yaitu faktor internal dan faktor eksternal: (1) faktor eksternal, yaitu faktor-faktor dari luar individu. (2) faktor internal, yaitu faktor-faktor yang terdapat dalam diri individu yang meliputi kondisi fisik dan kondisi psikologis dari individu. Steel (2007) mengungkapkan beberapa faktor yang mendasari seseorang melakukan prokrastinasi yaitu keengganan terhadap tugas, depresi atau berkaitan dengan mood, perasaan takut gagal. Menurut Chang (2012) dari penelitiannya mengungkapkan bahwa faktor disposisional pribadi terkait dengan ketakutan atau kegagalan seperti depresi dan kecemasan yang sering mengarah pada prokrastinasi. Individu yang melakukan prokrastinasi pada dasarnya ditemukan bahwa mereka diprovokasi oleh kecemasan dan sebagai akibatnya mereka menunda tugas tersebut. Penelitian lain yakni dilakukan oleh Gibson (2014) dengan subyek penelitian siswa perawat sebanyak 202 orang maka ditemukan bahwa siswa yang kecemasan menghadapi ujian pada akhirnya mengalami prokrastinasi dalam mempersiapkan ujian, yang mana hasil ujian menjadi sangat buruk.

Berdasarkan hasil penelitian Cao et al. (2020) pada 7.143 mahasiswa Universitas Changzhi menunjukkan bahwa 0,9% mahasiswa mengalami kecemasan berat, 2,7% mengalami kecemasan sedang, dan 21,3% mengalami kecemasan ringan terhadap COVID-19. Sedangkan berdasarkan hasil penelitian Son et al. (2020) pada 195 mahasiswa beberapa universitas Amerika, 138 (71%) di antaranya menunjukkan peningkatan kecemasan karena pandemi COVID-19.

Pada studi pendahuluan yang peneliti lakukan pada 2 Februari 2021 kepada 15 orang mahasiswa keperawatan progsus Angkatan 2020 STIKES Maharani, didapatkan 14 orang di antaranya mengalami kecemasan terhadap COVID-19.

Kecemasan terhadap COVID-19 mahasiswa tersebut ditandai dengan beberapa perilaku seperti perasaan khawatir bahwa dirinya atau anggota keluarga mungkin terinfeksi sebanyak 94,1 %, panik saat orang lain batuk atau bersin sebanyak 70,6 %, merasa tidak nyaman karena tidak bisa mencuci atau membersihkan tangan 41,2 %, detak jantung lebih cepat, gelisah 52,9 %, serta khawatir tentang kematian keluarga atau teman sebanyak 70,6 %. Selanjutnya dari 15 orang mahasiswa tersebut, 13 orang di antaranya mengalami kecenderungan prokrastinasi. Beberapa perilaku yang menggambarkan prokrastinasi subjek tersebut antara lain menunda untuk mencari referensi/bahan pustaka terkait penulisan skripsi sebanyak 70,6%, menunda untuk menulis bab-bab skripsi 64,7 %, menunda untuk mengkonsultasikan skripsi pada dosen pembimbing 47,1 %, juga menunda untuk merevisi skripsi sebanyak 52,9%. Pada mahasiswa keperawatan program khusus yang kuliah sambil bekerja menghadapi pandemi di rumah sakit muncul berbagai permasalahan. Permasalahan tenaga kesehatan tersebut seperti beban kerja yang berlebihan, kehilangan tenaga kerja dan kekurangan staf, terpapar COVID-19, serta ketakutan menularkan infeksi Covid-19 ke keluarga mereka (Karasu, Öztürk Çopur, and Ayar 2020). Ditambah dengan sistem pembelajaran online yang berlaku pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi, dapat menyebabkan keterbatasan mahasiswa untuk dapat menyusun skripsi secara normal, baik dalam proses bimbingan, pencarian literatur atau bahan bacaan, serta pengambilan data penelitian (Nurajahu,2020). Pengerajan skripsi di masa pandemi yang tidak mudah serta cukup memakan waktu dapat memicu timbulnya prokrastinasi. Sehubungan dengan hasil studi pendahuluan tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian tentang hubungan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan program khusus dengan prokrastinasi skripsi selama masa pandemi COVID-19 di STIKES Maharani.

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan cross sectional. Populasi penelitian sebanyak 67 orang mahasiswa keperawatan program khusus tahun 2020 STIKES Maharani, pengambilan sampel menggunakan simple random sampling dengan jumlah sampel sebanyak 58 responden. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner kecemasan CPAS-15 (Coronavirus Pandemic Anxiety Scale) yang dikembangkan oleh Bernardo *et al.* (2020) dan kuesioner TWPS (Thesis Writing

Procrastination Scale) yang dikembangkan oleh Rahman (2019). Metode analisa data yang digunakan yaitu uji Spearman Rank menggunakan SPSS 20.

## HASIL

Penelitian hubungan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan program khusus tahun 2020 dengan prokrastinasi skripsi selama masa pandemi COVID-19 di STIKES Maharani mendapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden Berdasar Jenis Kelamin Mahasiswa Progsus Angkatan 2020 STIKES Maharani Malang

Jenis Kelamin	N	%
Laki-laki	22	38
Perempuan	36	62
Total	58	100

Berdasarkan table tersebut dapat diketahui sebagian besar mahasiswa progsus angkatan 2020 STIKES Maharani Malang adalah perempuan sejumlah 36 orang (62%).

Tabel 2. Karakteristik Responden Berdasar Usia Mahasiswa Progsus Angkatan 2020 STIKES Maharani Malang

Usia	N	%
26-35 tahun	15	26
36-45 tahun	32	55
46-55 tahun	11	19
Total	58	100

Berdasarkan table tersebut didapatkan data bahwa sebagian besar responden adalah mahasiswa progsus dengan usia 36-45 tahun sebanyak 32 orang (55%).

Tabel 3. Tingkat Kecemasan Responden Mahasiswa Keperawatan Progsus STIKES Maharani Malang Angkatan 2020

Kecemasan	n	%
Rendah	7	12,1
Sedang	41	70,7
Tinggi	10	17,2
Total	58	100

Berdasarkan tabel tersebut diketahui bahwa dari 58 orang mahasiswa progsus STIKES Maharani yang menjadi responden, sebagian besar yaitu 70,7% (41 orang) mengalami kecemasan sedang.

Tabel 4. Tingkat Prokrastinasi Skripsi Responden Mahasiswa Keperawatan Progsus STIKES Maharani Malang Angkatan 2020

Prokrastinasi	N	%
Rendah	7	12,1
Sedang	43	74,1
Tinggi	8	13,8
Total	58	100

Dari data diatas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa responden 74% diantaranya (43 orang) mengalami prokrastinasi sedang.

Tabel 5. Tabulasi Silang Tingkat Kecemasan dengan Prokrastinasi Skripsi

Variabel	Prokrastinas			Total
	Rendah	Sedang	Tinggi	
Kece dah	Ren 7	0	0	7 (12%)
ma san	Se 0	40	1	41 (70%)
Ting gi			10	
	0	3	7	(18%) )
Total	7	43	8	58
	(12,1%)	(74,1%)	(13,8%)	(100%)

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa sebagian besar mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang yaitu 41 orang, 40 orang diantaranya mengalami prokrastinasi skripsi sedang. Pada 10 orang mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi, 7 diantaranya mengalami prokrastinasi skripsi yang tinggi. Sedangkan pada 7 orang mahasiswa dengan tingkat prokrastinasi rendah, 7 orang tersebut semua mengalami prokrastinasi yang rendah. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa, prokrastinasi yang dimiliki cenderung rendah. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa, prokrastinasi skripsi mereka semakin tinggi.

Tabel 5.6. Uji Korelasi Spearman Tingkat Kecemasan dan Prokrastinasi Skripsi

Variabel	$\alpha$	Spearman Correlation	Ketera ngan
	Sig.(2- tailed)		
Tingkat Kecemasan Prokrastinasi skripsi	0,000	0,873	Signifi kan

Berdasarkan hasil uji tersebut, didapatkan nilai korelasi rho Spearman untuk hubungan antara

tingkat kecemasan dengan prokrastinasi skripsi sebesar +0,873 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ( $p < 0,05$ ) yang berarti tingkat kecemasan dengan prokrastinasi skripsi mempunyai hubungan yang sangat kuat dan signifikan, dengan arah korelasi positif. Artinya, semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa dalam menyusun skripsi, maka tingkat prokrastinasi mereka cenderung tinggi. Dari hasil uji tersebut dapat disimpulkan bahwa hipotesis alternatif (H1) diterima dan Ho ditolak.

## PEMBAHASAN

Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah mahasiswa responden (70,7%) mengalami kecemasan sedang, 12,1 % responden mengalami kecemasan rendah, dan 17,2 % mahasiswa responden mengalami kecemasan tinggi. Hasil ini sejalan dengan hasil penelitian Son et al. (2020) pada 195 mahasiswa beberapa universitas Amerika, 138 orang (71%) di antaranya menunjukkan peningkatan kecemasan karena pandemi COVID-19. Sedangkan hasil penelitian Cao et al. (2020) pada 7.143 mahasiswa Universitas Changzhi menunjukkan bahwa 0,9% mahasiswa mengalami kecemasan berat, 2,7% responden mengalami kecemasan sedang, sedangkan 21,3% responden mengalami kecemasan ringan terhadap COVID-19. Cai et al. (2020) mengatakan bahwa peningkatan kecemasan pada COVID-19 tersebut dipengaruhi oleh banyak stressor dari dalam dan luar individu. Lingkungan sekitar yang mengancam atau tidak aman dapat menjadi salah satu stressor. Menurut opini peneliti, lingkungan yang tidak aman karena pandemi COVID-19 dapat menjadi potensi stressor yang mempengaruhi kehidupan seseorang. Kondisi pandemi telah mempengaruhi psikologis manusia, mulai dari cara berpikir dalam memahami informasi tentang sehat dan sakit, perubahan emosi (takut, khawatir, cemas) dan perubah perilaku sosial seseorang. Tingginya angka penyebaran COVID-19 membuat individu berpikir bahwa lingkungan sekitarnya sudah tidak aman. Mahasiswa responden merupakan mahasiswa keperawatan program khusus dimana selain menjadi mahasiswa mereka juga sebagai tenaga kesehatan yang bekerja di rumah sakit, sehingga lingkungan sekitar mahasiswa responden sangat berkaitan sekali dengan COVID-19. Dimulai dari tuntutan pekerjaan yang tinggi saat pandemi, waktu kerja yang lama, jumlah pasien meningkat, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, serta banyaknya teman sejawat yang terinfeksi merupakan stressor yang dapat muncul dari lingkungan sekitar mahasiswa responden.

Mayoritas responden penelitian merasa sangat ingin menghindari pergi ke tempat umum dan

merasakan dorongan yang kuat untuk menghindari transportasi umum. Hal ini sesuai dengan penelitian Yanti et al. (2020) yang mengatakan bahwa 46,67% masyarakat menghindari pergi ke tempat umum maupun menggunakan transposrtasi umum. Hal ini dikarenakan potensi penumpukan partikel yang diduga mengandung virus SARS-CoV-2 sangat tinggi pada fasilitas umum yang padat pengguna relatif besar. Di samping itu, kondisi di dalam ruangan dengan kepadatan manusia yang tinggi dinilai memiliki stabilitas virus SARS-CoV-2 yang tinggi, sehingga proses penularan virus kepada orang yang sehat dapat terjadi dengan sangat mudah. Menurut opini peneliti, mudahnya penyebaran virus COVID-19 pada fasilitas umum telah disadari oleh banyak lapisan masyarakat sehingga responden menghindari bepergian ke tempat umum maupun menggunakan transportasi umum karena khawatir dapat tertular COVID-19. Kecemasan maupun kekhawatiran tersebut dapat diminimalkan bila pengelola fasilitas umum dapat menerapkan protokol pencegahan seperti setiap personel fasilitas umum harus memakai masker sesuai anjuran pemerintah, disarankan fasilitas tersebut untuk dilengkapi dengan termometer, tersedianya masker dan hand sanitizer atau tempat cuci tangan, meningkatkan frekuensi pembersihan dan desinfeksi fasilitas umum, melakukan pemantauan kesehatan harian staf yang terlibat dalam fasilitas umum tersebut. Serta diharapkan pengelola fasilitas umum mengupayakan untuk mengurangi kepadatan pengguna fasilitas umum serta mengupayakan agar fasilitas umum dengan ruang kecil memiliki ventilasi yang baik karena sebagaimana diketahui COVID-19 dapat menyebar dengan baik melalui udara lewat batuk maupun bersin.

Sebanyak 24 orang responden penelitian mengatakan bahwa hampir setiap hari merasa panik saat mereka atau orang di sekitar mereka bersin atau batuk. Sebagaimana diketahui, bahwa batuk dan bersin merupakan salah satu manifestasi dari COVID-19 seperti yang tertera dalam Pedoman Tata Laksana Covid-19 Edisi 3 yang disusun oleh PDPI et al. (2020). Hal ini dikarenakan peluang besar penularan virus SARS-CoV-2 didapat pula melalui jalur udara, dimana virus telah berada dalam partikel dan menyebar di udara. Proses ini dimungkinkan karena sesegera mungkin berukuran kecil sehingga pengangkutannya oleh aliran udara lebih mudah dan membebaskannya dari adanya gaya graviasi. Partikel berukuran kecil inilah sangat mudah menyebar, seperti dalam satu ruangan, ataupun dalam radius puluhan meter dari orang positif

COVID-19 sedang bersin ataupun batuk (Morawska & Cao, 2020). Menurut Coelho et al. (2020) pengetahuan masyarakat tentang tingginya penyebaran COVID-19 melalui batuk atau bersin menimbulkan ketakutan atau kecemasan. Menurut peneliti pengetahuan masyarakat tentang manifestasi batuk atau bersin sebagai tanda COVID-19 memunculkan stigma dan kekhawatiran yang tidak sepenuhnya benar. Beberapa orang yang terinfeksi kadang justru tidak menunjukkan gejala sehingga kita tidak mengetahui secara pasti bahwa kita atau orang di sebelah kita terinfeksi atau tidak hanya dengan melihat ada gejala batuk dan bersin. Ketidakpastian tersebut memicu kecurigaan yang berujung pada kekhawatiran dan kecemasan. Untuk meminimalisir hal tersebut, ada beberapa hal yang hendaknya dilaksanakan seperti selalu menggunakan masker, menutup mulut dan hidung saat bersin ataupun batuk, mencuci tangan secara teratur dengan sabun atau desinfeksi dengan pembersih tangan yang mengandung setidaknya 60% alkohol, menghindari kontak dengan orang yang terinfeksi, menjaga jarak dari orang-orang, dan menahan diri dari menyentuh mata, hidung, dan mulut dengan tangan yang tidak dicuci. Penerapan perilaku hidup bersih dan sehat hendaknya selalu diterapkan semua lapisan masyarakat, tanpa memandang usia dan jenis kelamin.

Dari hasil penelitian didapatkan bahwa jumlah responden dengan jenis kelamin perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki-laki, yaitu sebanyak 62%. Seperti yang dikatakan Saddock (2010) bahwa jenis kelamin merupakan salah satu faktor internal yang mempengaruhi kecemasan, dimana perempuan lebih sering mengalami kecemasan daripada laki-laki. Menurut analisis peneliti hal tersebut dimungkinkan terjadi karena wanita dianggap lebih sensitif dan menggunakan perasaannya sedangkan laki-laki dianggap memiliki mental yang kuat dalam menghadapi respon yang berbahaya. Wanita mempunyai kecenderungan lebih pemikir dan lebih rentan stress dibandingkan laki-laki sehingga mayoritas responden mengalami kecemasan sedang.

Lebih dari setengah mahasiswa responden (70,7%) mengalami kecemasan sedang, tidak lepas dari karakteristik usia responden seperti yang dikatakan Saddock (2010) bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecemasan adalah usia. Data hasil penelitian menyebutkan bahwa mayoritas responden berusia 36-45 tahun. Berdasarkan pembagian umur oleh Depkes RI (2009) rentang usia tersebut masuk dalam kategori dewasa akhir. Vellyana, Lestari, and Rahmawati (2017) mengatakan bahwa usia yang matur memiliki kemampuan koping yang cukup dalam mengatasi

kecemasan. Menurut analisis peneliti hal ini berkaitan dengan semakin dewasa umur seorang maka semakin konstruktif dalam menggunakan coping terhadap masalah. Usia mahasiswa progsus yang merangkap sebagai perawat berkorelasi dengan pengalaman kerjanya, pengetahuan, pemahaman dan pandangan terhadap suatu penyakit sehingga akan membentuk sikap dan persepsi. Dampaknya pada usia dewasa akhir tersebut responden lebih dapat merespon kejadian dan peristiwa dalam hidupnya dengan coping individu yang lebih baik. Hal ini menyebabkan mayoritas responden berada pada tingkat kecemasan sedang dan tidak jauh dalam tingkat kecemasan tinggi.

Dari hasil penelitian dan analisa data yang telah dilakukan, didapatkan hasil bahwa lebih dari setengah mahasiswa responden (74,1%) mengalami prokrastinasi skripsi sedang, 13,8 % mengalami prokrastinasi tinggi dan 12,1 % mengalami prokrastinasi rendah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Habibah (2017) yang menemukan bahwa 45% dari subjeknya mengalami prokrastinasi skripsi sedang dan 10% lainnya pada tingkat tinggi. Begitupun penelitian dari Primadhani (2017) yang menemukan prokrastinasi akademik dalam menyelesaikan skripsi kategori sedang sejumlah 58,90%, kategori rendah sejumlah 21,92%, dan kategori tinggi sejumlah 19,18%. Hal ini disebabkan adanya hambatan-hambatan selama proses penyusunan skripsi meliputi faktor pribadi, perilaku, dan lingkungan. Faktor pribadi adalah faktor yang berasal dari dalam diri mahasiswa sendiri, misalnya seperti pengetahuan mahasiswa, proses metakognitif, tujuan, dan afeksi. Faktor perilaku, misalnya berhubungan dengan analisis self-regulated learning yaitu observasi diri (selfobservation), penilaian diri (self-judgement), dan reaksi diri (self-reaction). Dan faktor lingkungan yaitu faktor yang berasal dari luar individu, misalnya seperti individu yang menerapkan regulasi diri biasanya menggunakan strategi untuk menyusun lingkungan, mencari bantuan sosial dari guru, dan mencari infomasi. Menurut opini peneliti penggerjaan skripsi yang cukup memakan waktu dan tidak mudah, mengindikasikan terjadinya prokrastinasi. Prokrastinasi akademik yang terjadi pada mahasiswa yang sedang mengerjakan skripsi terjadi karena terdapat banyak kendala baik internal maupun eksternal. seperti keyakinan akan kemampuan diri, distraksi, faktor sosial, kemampuan manajemen waktu, passion dan kemalasan. Manajemen waktu yang buruk dapat menyebabkan mahasiswa melupakan tugas,

mengesampingkan belajar tanpa tujuan tertentu sampai saat-saat terakhir atau mengerjakan aktivitas yang kurang penting daripada pekerjaan akademis. Mahasiswa keperawatan program khusus merupakan mahasiswa sekaligus perawat yang bekerja di pelayanan rumah sakit. Adanya dua jobdesk berbeda pada satu waktu membuat mahasiswa program khusus kesulitan untuk memprioritaskan beberapa hal penting maupun melakukan manajemen waktu.

Sebanyak 22 orang responden merasa sadar bahwa penundaan dalam menulis bab- bab skripsi tersebut merupakan masalah bagi mereka tapi responden tetap melakukan penundaan penggerjaan skripsi, ini berarti bahwa responden secara sadar telah menunda mengerjakan skripsinya. Hal tersebut sesuai dengan Rahman (2019) yang mengatakan bahwa penundaan penulisan skripsi merupakan kecenderungan mahasiswa untuk secara konsisten menunda mengerjakan dan atau menyelesaikan skripsi dengan sengaja melakukan kegiatan lain yang tidak dibutuhkan atau bahkan tidak terkait dengan penyelesaian skripsi. Dikatakan sebagai prokrastinasi skripsi jika: (1) dilakukan secara sadar dengan pengertian bahwa skripsi harus diselesaikan tepat waktu, sehingga keterlambatan dianggap sebagai masalah; (2) dilakukan berulang kali dengan frekuensi tinggi; dan (3) ditunda dengan memprioritaskan kegiatan lain yang tidak dibutuhkan atau bahkan tidak terkait dengan penyelesaian skripsi. Menurut opini peneliti, tingkat ketekunan mahasiswa yang rendah dalam menyusun skripsi dan tingkat gangguan yang tinggi saat mengerjakan skripsi dapat mempengaruhi penundaan mengerjakan skripsi. Penyusunan skripsi selama ini merupakan tantangan yang cukup berat untuk dilalui mahasiswa, ditambah lagi penyusunan skripsi yang dilakukan di masa pandemi. Kondisi pandemi membatasi ruang gerak serta interaksi mahasiswa sehingga menyebabkan berkurangnya interaksi sosial, dan bimbingan skripsi dengan dosen tidak dapat dilakukan secara optimal. Pembatasan sosial yang diberlakukan otoritas selama masa pandemi pun memberikan hambatan tersendiri, mahasiswa terkendala akses untuk mendapatkan sampel, referensi penelitian dan perijinan sehingga mahasiswa mengalami keterbatasan gerak dalam pengambilan data dan pencarian sumber referensi penulisan skripsi sehingga mahasiswa responden belum dapat memulai menulis bab – bab dalam skripsinya.

Sebagian besar responden mengatakan bahwa mereka mengetahui bahwa penundaan dalam mencari referensi/ bahan pustaka dan penundaan dalam membaca referensi/bahan pustaka tersebut merupakan masalah bagi mereka, akan tetapi mereka <sup>7</sup> tetap melakukannya. Hal ini sesuai dengan Steel and Klingsieck (2016) yang menyampaikan bahwa

individu yang melakukan prokrastinasi sebenarnya mengetahui bahwa perilaku penundaannya tersebut dapat menghasilkan dampak buruk tapi individu masih tetap melakukan penundaan. Steel and Klingsieck (2016) mengatakan bahwa kegagalan self regulatory merupakan penyebab utama dari tindakan prokrastinasi individu. Menurut opini peneliti, penundaan dalam mencari referensi/bahan pustaka dan penundaan dalam membaca referensi/bahan pustaka tersebut selain dari faktor keuletan responden namun juga tidak lepas dari karakteristik usia responden. Mayoritas responden merupakan mahasiswa progsus keperawatan yang berusia 36-45 tahun. Individu pada rentang usia tersebut kurang begitu familiel dengan penggunaan internet sebagai alternatif pencarian referensi / bahan pustaka. Padahal pencarian bahan pustaka dengan menggunakan internet merupakan salah satu solusi di tengah keterbatasan ruang gerak mahasiswa saat pandemi. Pembatasan sosial yang diberlakukan otoritas selama masa pandemi membuat mahasiswa terkendala akses untuk mendapatkan sampel, referensi penelitian dan perijinan sehingga mahasiswa mengalami keterbatasan gerak dalam pengambilan data dan pencarian sumber referensi penulisan skripsi. Keterbatasan tersebut seharusnya dapat diatasi bila terdapat support sistem atau lingkungan pergaulan yang mendukung agar lebih familiel dengan teknologi internet dan fasilitas software yang berkaitan dengan penyusunan skripsi bagi mahasiswa progsus yang dengan rentang usia tersebut.

Rentang usia mahasiswa responden penelitian ini mayoritas berada pada usia 36-45 tahun. Menurut Hen and Goroshit (2018) dari studi epidemiologis menunjukkan bahwa individu lebih sedikit melakukan prokrastinasi seiring dengan bertambahnya usia. Peneliti berpendapat bahwa prokrastinasi skripsi mahasiswa progsus mayoritas berada pada tingkat sedang karena sebagian responden berusia 36-45 tahun yaitu usia dewasa akhir. Dengan bertambahnya usia dan pengalaman seorang akan semakin konstruktif dalam menggunakan coping terhadap masalah sehingga tidak mudah melarikan diri dari tujuan semula bila menemui masalah. Kelompok usia tersebut lebih bertanggung jawab atas keputusan yang telah diambil dan berusaha menuntaskan apa yang menjadi tanggung jawabnya sehingga prokrastinasi yang dialami hanya sampai pada tingkat sedang, tidak meningkat ke prokrastinasi tinggi.

Dari hasil penelitian didapatkan jumlah responden perempuan lebih mendominasi dibandingkan responden laki – laki, yaitu sebanyak

62%. Seperti yang dikatakan Ferrari dalam Beutel et al. (2016) bahwa perempuan mempunyai kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi lebih rendah daripada laki-laki. Menurut peneliti hal ini terjadi karena mahasiswa perempuan lebih tekun dan ulet dalam mengerjakan skripsi. Selain itu dibandingkan laki-laki, perempuan lebih sering membaca buku-buku yang behubungan dengan skripsinya sehingga bila terdapat kesulitan, mereka segera menemukan penyelesaiannya. Sehingga kesulitan yang dihadapi responden perempuan tidak lantas membuatnya jatuh dalam prokrastinasi tinggi tapi cukup berada pada prokrastinasi sedang.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan didapatkan hasil dari 41 orang mahasiswa yang mengalami kecemasan sedang, 40 orang diantaranya mengalami prokrastinasi skripsi sedang dan 1 orang mengalami prokrastinasi tinggi. Pada 10 orang mahasiswa dengan tingkat kecemasan tinggi, 7 diantaranya mengalami prokrastinasi skripsi yang tinggi dan 3 orang sisanya mengalami prokrastinasi sedang. Sedangkan pada 7 orang mahasiswa dengan tingkat kecemasan rendah, 7 orang tersebut semua mengalami prokrastinasi yang rendah. Dari hasil tersebut dapat dilihat bahwa semakin rendah tingkat kecemasan mahasiswa, prokrastinasi yang dimiliki cenderung rendah. Sebaliknya, semakin tinggi tingkat kecemasan mahasiswa, prokrastinasi skripsi mereka semakin tinggi. Berdasarkan hasil uji Spearman, didapatkan nilai korelasi rho Spearman untuk hubungan antara tingkat kecemasan dengan prokrastinasi skripsi sebesar +0.873 dengan nilai signifikansi (p) sebesar 0.000 ( $p < 0.05$ ) yang berarti tingkat kecemasan dengan prokrastinasi skripsi mempunyai hubungan yang sangat kuat dan signifikan, dengan arah korelasi positif.

Hal ini sejalan dengan penelitian Fatmahendra and Nugraha (2018) yang menemukan bahwa dari 63 orang yang mengalami prokrastinasi rendah, 36 diantaranya mengalami trait anxiety rendah; dari 153 responden yang mengalami prokrastinasi sedang, 89 diantaranya mengalami trait anxiety sedang dan dari 80 responden dengan prokrastinasi tinggi, 46 diantaranya mengalami trait anxiety tinggi. Hal ini sesuai dengan teori yang dijelaskan oleh Milgram dan Naaman dalam Hen and Goroshit (2018) bahwa sebagian besar orang yang mengalami kecemasan cenderung melakukan prokrastinasi untuk dapat menghindari tugas dan soal-soal yang dapat membuat mereka merasa cemas. Steel and Klingsieck (2016) juga mengungkapkan beberapa faktor yang mendasari seseorang melakukan prokrastinasi yang erat kaitannya terhadap penelitian ini yaitu keengganhan terhadap tugas, perasaan takut gagal, depresi atau berkaitan dengan mood. Dalam penelitian Kurtovic, Vrdoljak, and

Idzanovic (2019 : Chang 2012) menyebutkan bahwa secara khusus, perilaku kecemasan tampaknya menjadi prediktor yang kuat untuk prokrastinasi akademik. Dengan demikian maka, dapat ditarik suatu garis bahwa ketika suatu stimulus yang negatif muncul, hal tersebut menimbulkan perasaan cemas. Munculnya perasaan cemas membuat seseorang memilih untuk menghindari hal tersebut dengan menunda untuk menyelesaikan. Stimulus negatif tersebut tidak terselesaikan dan membawa pada perasaan cemas yang berkelanjutan hingga sampai pada penundaan berkelanjutan.

Menurut opini peneliti mahasiswa keperawatan program khusus yang sedang mengerjakan skripsi di tengah masa pandemi COVID-19 tidak lepas dari berbagai macam permasalahan dan kesulitan yang dapat menjadi stressor tersendiri. Stressor yang muncul antara lain tuntutan pekerjaan yang tinggi saat pandemi, waktu kerja yang lama, jumlah pasien meningkat, alat perlindungan diri yang membatasi gerak, serta banyaknya teman sejawat yang terinfeksi. Hal tersebut membuat mahasiswa responden merasakan kecemasan sedang dengan manifestasi paling sering adalah merasa sangat ingin menghindari pergi ke tempat umum, merasakan dorongan kuat untuk menghindari transportasi umum dan merasa panik saat dirinya atau orang di sekitarnya batuk atau bersin. Setiap kecemasan yang muncul selalu memberikan berbagai respon terhadap individu. Respon terhadap kecemasan rendah hingga sedang antara lain meningkatkan lapang persepsi, meningkatkan intuisi, meningkatkan fokus terhadap masalah serta meningkatkan kreativitas. Respon yang muncul pada cemas rendah hingga sedang seperti peningkatan intuisi dan kreativitas membuat individu yakin dapat mengatasi masalah yang datang sehingga kecenderungan untuk melakukan prokrastinasi berada pada tingkat sedang. Prokrastinasi sedang dalam penelitian ini dapat dilihat dari mayoritas responden yang melakukan penundaan dalam mencari referensi/bahan pustaka dan penundaan dalam membaca referensi/bahan pustaka, serta penundaan menulis bab-bab skripsi padahal mereka sadar bahwa penundaan – penundaan tersebut merupakan masalah bagi mereka

## KESIMPULAN

Kecemasan mahasiswa keperawatan Progsus STIKES Maharani Malang Angkatan 2020 selama pandemi COVID-19 adalah kecemasan sedang sebanyak 41 responden (70,7%). Sedangkan prokrastinasi skripsi

mahasiswa keperawatan Progsus STIKES Maharani Malang Angkatan 2020 selama pandemi COVID-19 adalah prokrastinasi sedang sebanyak 43 orang (74,1%). Dari penelitian didapatkan adanya hubungan tingkat kecemasan mahasiswa keperawatan progsus Angkatan 2020 dengan prokrastinasi skripsi selama masa pandemi COVID-19 di STIKES Maharani dengan p value kurang dari 0,05

## DAFTAR PUSTAKA

- Affan, MUhammad Najibul. 2014. "Hubungan Keasaman Darah Dan Denyut Nadi Dengan Kecemasan Atlet Diturnamen Sepakbola Putri." *Jurnal Penjaskesrek FKIP UNILA* 2(9):1689–99.
- Agung, Ivan Muhammad. 2020. "Memahami Pandemi Covid-19 Dalam Perspektif Psikologi Sosial." *Psikobuletin:Buletin Ilmiah Psikologi* 1(2):68–84.
- Anandayu, Deflin Nonis Jilly. 2020. "Kecemasan Akademik Dan Motivasi Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Yang Mengalami BDR (Belajar Dari Rumah)." 1–10.
- Anwar, Saiful. 2017. "Perilaku Mahasiswa Jurusan Ilmu Perpustakaan Angkatan 2013 dalam Menyelesaikan Tugas-Tugas Mata Kuliah." *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Arbawanti, A. R. I. Putri. 2017. "Hubungan Persepsi Mahasiswa Tentang Kinerja Perawat Ruang Dengan Kinerja Praktik Klinik Manajemen Asuhan Keperawatan Anak Angkatan 2013." *Universitas Diponegoro*.
- Bashir, Liyaqat, and Savita Gupta. 2019. "Measuring Academic Procrastination: Scale Development and Validation." *Elementary Education Online* 18(2):939–50. doi: 10.17051/ilkonline.2019.562076.
- Bernardo, Allan B. I., Norman B. Mendoza, Patricia D. Simon, Angela Lorraine P. Cunanan, John Ian Wilzon T. Dizon, Maria Caridad H. Tarroja, Araceli Ma. Balajadia- Alcala, and Jesus Enrique G. Saplala. 2020. "Coronavirus Pandemic Anxiety Scale (CPAS-11): Development and Initial Validation." *Current Psychology* 1–15. doi: 10.1007/s12144-020-01193-2.
- Beutel, Manfred E., Eva M. Klein, Stefan Aufenanger, Elmar Brähler, Michael Dreier, Kai W. Müller, Oliver Quiring, Leonard Reinecke, Gabriele Schmutzler, Birgit Stark, and Klaus Wölfling. 2016. "Procrastination, Distress and Life Satisfaction across the Age Range - A German Representative Community Study." *PLoS ONE* 11(2). doi: 10.1371/journal.pone.0148054.
- Cai, Haozheng, Baoren Tu, Jing Ma, Limin Chen, Lei Fu, Yongfang Jiang, and Quan Zhuang. 2020. "Psychological Impacts and Coping Strategies of Front-Line Medical Staff during COVID-19 Outbreak in Hunan, China." *Medical Science Monitor* 26.
- Cao, Wenjun, Ziwei Fang, Guoqiang Hou, Mei Han, Xinrong Xu, Jiaxin Dong, and Jianzhong Zheng. 2020. "The Psychological Impact of the COVID-19 Epidemic on College Students in China." *Psychiatry*

- Research 287:112934. doi: 10.1016/j.psychres.2020.112934.
- Chang, Henry K. 2014. "Perfectionism, Anxiety, And Academic Procrastination: The Role Of Intrinsic And Extrinsic Motivation In College Students." Psychology Student Research Journal 1:1–48.
- Coelho, Carlos M., Panraphee Suttiwan, Nikolett Arato, and Andras N. Zsido. 2020. "On the Nature of Fear and Anxiety Triggered by COVID-19." Frontiers in Psychology 11(December 2019). doi: 10.3389/fpsyg.2020.581314.
- Desadda, Indriyanto Yogawan. 2019. "Prokrastinasi Penyelesaian Skripsi Pada Mahasiswa Yang Bekerja." Universitas Muhammadiyah.
- Epstein, Danny, Wisam Andrawis, Ari M. Lipsky, Hiba Abu Ziad, and Moshe Matan. 2020. "European Journal of Case Reports in Internal Medicine European Journal of Case Reports in Internal Medicine © EFIM 2020 Anxiety and Suicidality in a Hospitalized Patient with COVID-19 Infection." 10–11. doi: 10.12890/2020.
- Fatmahendra, Ilmiyanti, and Suci Nugraha. 2018. "Hubungan Kecemasan Dengan Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Universitas Islam Bandung." Prosiding Psikologi 4(2):962–68.
- Fitria, Linda, and Ifdil Ifdil. 2020. "Kecemasan Remaja Pada Masa Pandemi Covid -19." Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia 6(1):1. doi: 10.29210/120202592.
- Gibson, Heather a. 2014. "A Conceptual View of Test Anxiety." An Independent Voice For Nursing 49(4):1–11.
- Grund, Axel, and Stefan Fries. 2018. "Understanding Procrastination: A Motivational Approach." Personality and Individual Differences 121(September 2017):120–30. doi: 10.1016/j.paid.2017.09.035.
- Gumantan, Aditya, Imam Mahfud, and Rizki Yuliandra. 2020. "Tingkat Kecemasan Seseorang Terhadap Pemberlakuan New Normal Dan Pengetahuan Terhadap Imunitas Tubuh." Sport Science and Education Journal 1(2):18–27. doi: 10.33365/ssej.v1i2.718.
- Habibah, Dinda Prihandika Nur. 2017. "Hubungan Antara Kematangan Emosi Dengan Prokrastinasi Dalam Penyusunan Skripsi Mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta." Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Häfner, Alexander, Verena Oberst, and Armin Stock. 2014. "Avoiding Procrastination through Time Management: An Experimental Intervention Study." Educational Studies 40(3):352–60. doi: 10.1080/03055698.2014.899487.
- Handoyo, Alfiandy Warih, and Arga Satrio Prabowo. 2020. "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Selama Pembelajaran Daring." Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP 3(1):355–61.
- Harkinawati, Meirisyah. 2019. "Pengaruh Konformitas Terhadap Prokrastinasi Akademik Mahasiswa."
- Hartaji, R. Damar Adi. 2012. "Motivasi Berprestasi Pada Mahasiswa Yang Berkuliah Dengan Jurusan Pilihan Orangtua." Universitas Gunadarma.
- Hawari, Dadang. 2011. Manajemen Stres Cemas Dan Depresi. 2nd ed. Jakarta: Balai Penerbit FKUI.
- Hen, Meirav, and Marina Goroshit. 2018. "General and Life-Domain Procrastination in Highly Educated Adults in Israel." Frontiers in Psychology 9(July):1–8. doi: 10.3389/fpsyg.2018.01173.
- Karasu, Fatma, Ebru Öztürk Çopur, and Duygu Ayar. 2020. "The Impact of COVID-19 on Healthcare Workers' Anxiety Levels." Journal of Public Health: From Theory to Practice. doi: 10.1007/s10389-020-01466-x.
- Kumbara, Hengki, Yogi Metra, and Zulpikar Ilham. 2019. "Analisis Tingkat Kecemasan (Anxiety) Dalam Menghadapi Pertandingan Atlet Sepak Bola Kabupaten Banyuasin Pada Porprov 2017." Jurnal Ilmu Keolahragaan 17(2):28. doi: 10.24114/jik.v17i2.12299.
- Kurtovic, Ana, Gabrijela Vrdoljak, and Anita Idzanovic. 2019. "Predicting Procrastination: The Role of Academic Achievement, Self- Efficacy and Perfectionism." International Journal of Educational Psychology 8(1):1–26. doi: 10.17583/ijep.2019.2993.
- Liu, Chen Yun, Yun Zhi Yang, Xiao Ming Zhang, Xinying Xu, Qing Li Dou, and Wen Wu Zhang. 2020. "The Prevalence and Influencing Factors for Anxiety in Medical Workers Fighting COVID-19 in China: A Cross- Sectional Survey." MedRxiv. doi: 10.1101/2020.03.05.20032003.
- Lucas Luz, Waldo, Mateus Santos-Silva, Patrick Bruno Cardoso, Nadyme Assad, Edinaldo Rogério da Silva Moraes, Alan Barroso Araújo Grisolia, Danielle Valente Braga, Luana Ketlen Reis Leão, Suellen Alessandra Soares de Moraes, Adelaide da Conceição Passos, Evander de Jesus Oliveira Batista, Amauri Gouveia, Karen R. H. Mato. Oliveira, and Anderson Manoel Herculano. 2021. "Putative Activation of the CB1 Cannabinoid Receptors Prevents Anxiety-Like Behavior, Oxidative Stress, and GABA Decrease in the Brain of Zebrafish Submitted to Acute Restraint Stress." Frontiers in Behavioral Neuroscience 14(January):1–7. doi: 10.3389/fnbeh.2020.598812.
- Mawardi, Kholid. 2019. "Tingkat Prokrastinasi Akademik Dalam Menyelesaikan Skripsi Pada Mahasiswa Aktivis." INSANIA : Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 24(1):120–30. doi: 10.24090/insania.v24i1.2801.
- Moonaghi, Hossein Karimi, and Tahereh Baloochi Beydokhti. 2017. "Academic Procrastination and Its Characteristics: A Narrative Review." Future of Medical Education Journal 7(2):43– 50. doi: 10.22038/FMEJ.2017.9049.
- Najla, Nazhirah. 2020. "Pengaruh Resiliensi Terhadap Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Yang Sedang Mengerjakan Skripsi Di Tengah Pandemi Covid-19." Universitas Negeri Jakarta.

- Nikolayeva, Iryna, Amel Yessad, Bertrand Laforgue, and Vanda Luengo. 2020. "Does an E-Mail Reminder Intervention with Learning Analytics Reduce Procrastination in a Blended University Course?" *Addressing Global Challenges and Quality Education* 60–73. doi: 110.1007/978-3-030-57717-9.
- Nova, Andi, Andrew Rinaldi Sinulingga, and Andri Syahputra. 2020. "The Level Of Parents Anxiety On Physical Education Activity At Lintang City Elementry School." *Jp.Jok (Jurnal Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan)* 3(2):156–64. doi: 10.33503/jp.jok.v3i2.778.
- Nurahaju, Rini. 2020. "Gambaran Manajemen Diri Mahasiswa Saat Pandemi Covid-19 Ditinjau Dari Jenis Kelamin." *Khazanah Pendidikan XIV*:31–43.
- Nurcahyo, Firmando Adi, and Tience Debora Valentina. 2020. "Menyusun Skripsi Di Masa Pandemi ? Studi Kualitatif Kesejahteraan Psikologis." Prosiding Seminar Nasional Dan Call Paper "Psikologi Positif Menuju Mental Wellness" 136–44.
- Nursalam. 2017. Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan. Kedua. edited by Peni Puji Lestari. Jakarta: Salemba Medika.
- Octaviana, Sheramita. 2021. "Pengaruh Sistem Pembayaran UKT Terhadap Prestasi Akademik Mahasiswa." Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Pappa, Sofia, Vasiliki Ntella, Timoleon Giannakas, and Vassilis G. Giannakoulis. 2020. "Prevalence of Depression, Anxiety, and Insomnia among Healthcare Workers during the COVID-19 Pandemic- A Systematic Review and Meta-Analysis." *Brain, Behaviour, and Immunity* 88(January):901–7.
- PDPI, PERKI, PAPDI, PERDATIN, and IDAI. 2020. Pedoman Tatalaksana COVID-19 Edisi 3 Desember 2020.
- Primadhani, Yeni. 2017. "Hubungan Antara Self-Regulated Learning Dengan Prokrastinasi Akademik Dalam Penyusunan Skripsi Pada Mahasiswa Angkatan Tahun 2010 Universitas Negeri Malang." Universitas Negeri Malang.
- Purnama, Shofi Septi. 2014. "Prokrastinasi Akademik (Penundaan Akademik ) Mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Surabaya Academic." *Jurnal BK UNESA* 4:628–92.
- Rahman, Diniy Hidayatur. 2019. The Development and Validation of the Thesis-Writing Procrastination Scale in Education, Social Sciences and Humanities in Industrial Revolution. Vol. 3. 4.0. edited by Yohandri, K. Krismadinata, and R. Rahim. Jakarta: RedWhite Press.
- Romash, Ivan. 2020. "The Nature of the Manifestation of Procrastination, Level of Anxiety and Depression in Medical Students in a Period of Altered Psycho-Emotional State during Forced Social Distancing Because of Pandemic COVID-19 and Its Impact on Academic Performance."
- Mental Health: Global Challenges Journal 4(2):6–11.
- Rufaida, Ar-ruum Akhira, and Unika Prihatsanti. 2017. "Hubungan Efikasi Diri Akademik Dengan Student Engagement Pada Mahasiswa Fsm Undip Yang Bekerja Paruh Waktu." *Empati* 6(4):143–48.
- Saddock, Benjamin J. 2010. Buku Ajar Psikiatri. 2nd ed. Jakarta: EGC.
- Samsualam dkk. 2018. "Studi Eksplorasi Religiusitas Dan Implementasi Asuhan Keperawatan Spiritual Muslim PSIK FKM UMI 2018." *Window of Health: Jurnal Kesehatan* 1(4):346–54.
- Sari, Dyah Ayu Kartika Wulan. 2020. "Prokrastinasi Akademik Mahasiswa Dalam Penyusunan Tugas Akhir Di Stikes Rs Baptis Kediri Ditinjau Dari Self Efficacy." *Jurnal Penelitian Keperawatan* 6(1):45–54.
- Seto, Stefania Baptis, Maria Trisna Sero Wondo, and Maria Fatima Mei. 2020. "Hubungan Motivasi Terhadap Tingkat Stress Mahasiswa Dalam Menulis Tugas Akhir (Skripsi)." *Jurnal Basicedu* 4(3):733–39. doi: 10.31004/basicedu.v4i3.431.
- Solomon, Laura J., and Esther D. Rothblum. 1984. "Academic Procrastination: Frequency and Cognitive-Behavioral Correlates." *Journal of Counseling Psychology* 31(4):503–9. doi: 10.1037//0022-0167.31.4.503.
- Son, Changwon, Sudeep Hegde, Alec Smith, Xiaomei Wang, and Farzan Sasangohar. 2020. "Effects of COVID-19 on College Students' Mental Health in the United States: Interview Survey Study." *Journal of Medical Internet Research* 22(9):1–14. doi: 10.2196/21279.
- Steel, Piers, and Katrin B. Klingsieck. 2016. "Academic Procrastination: Psychological Antecedents Revisited." *Australian Psychologist* 51(1):36–46. doi: 10.1111/ap.12173.
- Stuart, Gaill. 2016. Prinsip Dan Praktik Keperawatan Jiwa.Pdf. 10th ed. Elsevier Singapore.
- Vellyana, Diny, Arena Lestari, and Asri Rahmawati. 2017. "Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Tingkat Kecemasan Pada Pasien Preoperative Di RS Mitra Husada Pringsewu." *Jurnal Kesehatan* 8(1):108. doi: 10.26630/jk.v8i1.403.
- Wahyuni, Indri, Sutarno, and &. Rully Andika. 2020. "Hubungan Tingkat Religiusitas Dengan Tingkat Kecemasan Mahasiswa Di Masa Pandemi Covid-19." *Jurnal Kesehatan Al-Irsyad* XIII(2):131–44.
- Yanti, Ni Putu Emi Darma, I. Made Arie Dharma Putra Nugraha, Gede Adi Wisnawa, Ni Putu Dian Agustina, and Ni Putu Arsita Diantari. 2020. "Public Knowledge about Covid-19 and Public Behavior During the Covid-19 Pandemic." *Jurnal Keperawatan Jiwa* 8(4):491. doi: 10.26714/jkj.8.4.2020.491-504.
- Yuwono, C. 2015. "Gambaran Persepsi Mahasiswa Keperawatan Tentang Perawatan Spiritual."

